

TOLERANSI DALAM KRISIS: ANALISIS RESPONS MAHASISWA TERHADAP DISKRIMINASI ETNIS MINORITAS MELALUI MAQASHID SYARI'AH

Airia Saffana¹, Hamka Adhiel Nugraha², Azka Gusti³
airia.saffana1@upi.edu¹, hamkaans@upi.edu², askagusti1@upi.edu³
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji reaksi mahasiswa Muslim terhadap diskriminasi yang dialami oleh etnis minoritas dengan memanfaatkan kerangka Maqashid Syari'ah sebagai dasar etika. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode campuran dengan desain berurutan eksploratif, yang melibatkan 36 responden mahasiswa Muslim dari beragam program studi di Universitas Pendidikan Indonesia. Data kuantitatif diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang berbasis skala Likert, sedangkan data kualitatif didapatkan melalui jawaban terbuka. Hasil studi menunjukkan bahwa 58,3% mahasiswa telah melihat atau merasakan diskriminasi etnis di lingkungan universitas. Tingkat pemahaman mahasiswa mengenai isu diskriminasi dapat dikatakan sedang (mean = 3,02), di mana sebagian besar responden (77,8%) termasuk dalam kategori Aktivis Agamis, yaitu mahasiswa yang bertindak secara aktif berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Nilai-nilai Hifz al-Nafs (perlindungan jiwa) dan Hifz al-Nasl (perlindungan kehormatan) terbukti menjadi pedoman moral yang utama dalam mengembangkan sikap toleran dan menolak segala bentuk diskriminasi. Analisis tabulasi silang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang baik antara tingkat kesadaran dan tanggapan aktif mahasiswa terhadap diskriminasi. Penelitian ini mencapai kesimpulan bahwa Maqashid Syari'ah bukan hanya sebuah teori, melainkan telah diinternalisasi sebagai pedoman etis yang aktif dalam kesadaran sosial para mahasiswa. Rekomendasi yang disampaikan mencakup penguatan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berbasis kontekstual, pelatihan intervensi oleh saksi yang bertumpu pada nilai-nilai Islam, serta pembentukan forum dialog antar etnis di lingkungan kampus untuk memupuk budaya toleransi yang adil dan bermartabat.

Kata Kunci: Toleransi, Diskriminasi Etnis, Mahasiswa Muslim, Maqashid Syari'ah, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

This study aims to examine Muslim students' reactions to discrimination experienced by ethnic minorities by employing the Maqashid Syari'ah framework as an ethical foundation. The research utilized a mixed-method approach with a sequential exploratory design, involving 36 Muslim student respondents from various study programs at the Indonesia University of Education. Quantitative data were collected through a Likert-scale-based questionnaire, while qualitative data were obtained from open-ended responses. The findings revealed that 58.3% of students had witnessed or experienced ethnic discrimination within the university environment. The level of students' understanding regarding discrimination issues was moderate (mean = 3.02), with the majority of respondents (77.8%) categorized as Religious Activists—students who act actively based on Islamic principles. The values of Hifz al-Nafs (protection of life) and Hifz al-Nasl (protection of dignity) proved to be the main moral guidelines in fostering tolerance and rejecting all forms of discrimination. Cross-tabulation analysis showed a positive relationship between the level of awareness and students' active responses toward discrimination. The study concludes that Maqashid Syari'ah is not merely a theoretical concept but has been internalized as an active ethical guideline within students' social consciousness. The recommendations include strengthening context-based Islamic Religious Education curricula, implementing bystander intervention training grounded in Islamic values, and establishing inter-ethnic dialogue forums within the campus environment to cultivate a culture of just and dignified tolerance.

Keywords: Tolerance, Ethnic Discrimination, Muslim Students, Maqashid Syari'ah, Islamic

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang dibangun di atas landasan keberagaman, yang terdiri dari berbagai etnis, budaya, dan agama. Keberagaman ini menuntut adanya sikap toleransi sebagai pilar utama untuk menjaga keharmonisan sosial. Lingkungan pendidikan tinggi, sebagai cerminan kecil dari Indonesia, menjadi tempat penting bertemunya mahasiswa dari berbagai latar belakang. Karena itu, kampus tidak hanya menjadi pusat ilmu pengetahuan, tetapi juga tempat untuk mempraktikkan dan menjaga nilai-nilai persatuan.

Meskipun demikian, sejarah bangsa kita menunjukkan bahwa pada periode-periode krisis baik itu krisis ekonomi, sosial, maupun politik nilai toleransi seringkali diuji. Dalam situasi yang sulit, kelompok etnis minoritas seringkali berada di posisi yang rentan dan mudah menjadi sasaran prasangka. Pengalaman ini menjadi pengingat bahwa toleransi bukanlah kondisi yang datang dengan sendirinya, melainkan sebuah nilai yang harus terus dijaga dan diperjuangkan. Tantangan serupa bisa saja muncul kembali di zaman modern, termasuk di lingkungan akademik yang seharusnya menjadi penjaga akal sehat dan nilai kemanusiaan.

Di lingkungan perguruan tinggi, bentuk diskriminasi etnis tidak selalu terlihat jelas. Seringkali, diskriminasi hadir dalam bentuk yang lebih halus dan tersembunyi, seperti stereotip yang dianggap biasa, candaan yang merendahkan identitas kelompok lain, atau pengucilan dalam pergaulan. Fenomena seperti ini, meskipun jarang dilaporkan secara resmi (Hidayat, 2023), sangat memengaruhi suasana keterbukaan di kampus. Oleh karena itu, sangat penting untuk meneliti cara pandang dan respons mahasiswa sebagai generasi penerus dan calon pemimpin terhadap isu diskriminasi.

Bagi mahasiswa Muslim, isu diskriminasi etnis ini berkaitan erat dengan pemahaman ajaran agamanya. Islam secara jelas mengajarkan kesetaraan dan penghormatan terhadap martabat setiap manusia tanpa memandang suku atau warna kulit. Kerangka Maqashid Syari'ah (tujuan-tujuan utama syariat Islam) memberikan dasar nilai yang kuat, di mana perlindungan terhadap jiwa (hifz al-nafs), kehormatan/keturunan (hifz al-nasl), dan akal (hifz al-'aql) adalah tujuan utama yang harus ditegakkan. Dari sudut pandang ini, segala bentuk diskriminasi adalah tindakan yang bertentangan langsung dengan tujuan mendasar dari syariat Islam (Qodir, 2021).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ جَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti."

(QS. Al-Hujurat [49]: 13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّا بَكُمْ وَاحِدٌ، أَلَا أَفْضَلُ لِعَرَبٍ بِنِعْلَانَا عَجْمِي، وَلَا لِعَجَمٍ بِنِعْلَانَا عَرَبِي، وَلَا أَحْمَرَ عَلَانَا سَوْدٌ، وَلَا أَسْوَدَ عَلَانَا حُمْرٌ إِلَّا بِالتَّقْوَىٰ

"Wahai manusia, sesungguhnya Tuhanmu satu dan ayahmu satu (Adam). Ketahuilah, tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang non-Arab, tidak pula orang non-Arab atas orang Arab, tidak pula orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, tidak pula orang berkulit hitam atas orang berkulit merah, kecuali dengan takwa."

(HR. Ahmad)

Namun, sering terjadi kesenjangan antara ajaran ideal agama dengan kenyataan di masyarakat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemahaman agama yang baik biasanya berhubungan positif dengan sikap toleran (Latifah, 2022). Akan tetapi, masih jarang ada penelitian kuantitatif yang khusus menganalisis respons mahasiswa terhadap

diskriminasi etnis dari perspektif Maqashid Syari'ah. Penelitian ini penting untuk menghubungkan teori keislaman dengan kenyataan sosial di kampus. Tujuannya tidak hanya untuk melihat apakah mahasiswa sadar akan adanya diskriminasi, tetapi juga untuk memahami bagaimana mereka menanggapi berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan begitu, konsep Maqashid Syari'ah tidak hanya menjadi teori, tetapi menjadi panduan analisis yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan judul “Toleransi dalam Krisis: Analisis Respons Mahasiswa terhadap Diskriminasi Etnis Minoritas melalui Maqashid Syari'ah” dilandasi kebutuhan untuk menjembatani teori keislaman maqashid syariah dengan realitas sosial kampus. Penelitian ini tidak hanya ingin melihat sejauh mana mahasiswa menyadari adanya diskriminasi, tetapi juga bagaimana mereka merespons; apakah memilih diam, bereaksi aktif, atau memahami isu tersebut melalui nilai keislaman (Rahman & Syafirah, 2022). Kajian ini juga sangat penting agar konsep maqashid syari'ah tidak berhenti sebagai teori, tetapi menjadi nilai yang hidup dalam praktik sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dengan desain explanatory sequential, yaitu penelitian yang diawali dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil pengolahan data dari 36 responden mahasiswa Muslim yang telah mengisi kuesioner secara lengkap, serta pembahasannya berdasarkan kerangka Maqashid Syari'ah.

1. Profil Responden

1. Karakteristik Demografis

Berdasarkan data yang terkumpul, karakteristik responden adalah sebagai berikut:

Jenis Kelamin:

- Laki-laki: 21 orang (58,3%)
- Perempuan: 15 orang (41,7%)

Program Studi: Responden berasal dari berbagai program studi dengan distribusi sebagai berikut:

- Teknik Logistik dan variasinya: 15 orang (~41,7%)
- Program studi lainnya tersebar di 15+ prodi berbeda, antara lain: Sistem Informasi, Ilmu Komunikasi, Manajemen, Pendidikan Tata Busana, Pendidikan Teknik Elektro, Pendidikan Sejarah, Hukum, Biologi, Teknik Pertambangan, dan lain-lain

Implikasi: Meskipun terdapat dominasi responden dari Teknik Logistik, keberagaman program studi lainnya menunjukkan bahwa sampel cukup heterogen dan dapat memberikan gambaran lintas disiplin ilmu mengenai isu diskriminasi etnis di kampus.

2. Pengalaman terhadap Diskriminasi Etnis

Dari 36 responden:

- 21 orang (58,3%) menyatakan pernah melihat atau mengalami perlakuan yang tidak adil terkait latar belakang etnis di lingkungan kampus
- 15 orang (41,7%) menyatakan tidak pernah

Temuan ini mengindikasikan bahwa lebih dari setengah mahasiswa menyadari adanya fenomena diskriminasi etnis di kampus, meskipun mungkin dalam bentuk yang halus atau tidak terang-terangan.

2. Deskripsi Variabel Utama (Menjawab Rumusan Masalah 1)

1. Tingkat Kesadaran terhadap Diskriminasi Etnis

Tingkat kesadaran mahasiswa terhadap isu diskriminasi etnis diukur melalui beberapa indikator persepsi, dengan hasil sebagai berikut:

Statistik Deskriptif:

- Rata-rata (mean): 3,02 (skala 1-5)
- Nilai minimum: 2,20
- Nilai maksimum: 3,93
- Standar deviasi: 0,40

Interpretasi: Tingkat kesadaran mahasiswa berada pada kategori moderat (cukup tinggi). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa cukup menyadari adanya kesenjangan perlakuan antar mahasiswa yang dipengaruhi perbedaan etnis, meskipun belum mencapai tingkat kesadaran yang sangat tinggi.

2. Kategori Respons Mahasiswa (Temuan Utama)

Berdasarkan analisis terhadap tiga dimensi respons (kognitif, afektif, dan konatif), responden diklasifikasikan ke dalam tiga kategori respons:

Distribusi Kategori Respons:

Kategori Respons	Jumlah	Persentase
Aktifis Agamis	28	77,8%
Cenderung Diam	4	11,1%
Diskusikan Reflektif	4	11,1%
Total	36	100%

Penjelasan Setiap Kategori:

1. Aktifis Agamis (77,8%)

Kelompok terbesar ini menunjukkan karakteristik:

- Memiliki kesadaran tinggi terhadap diskriminasi (mean kesadaran: 3,12)
- Merespons secara aktif ketika menyaksikan atau mengalami diskriminasi
- Menggunakan nilai-nilai keislaman sebagai landasan etis dalam bersikap
- Cenderung untuk melakukan tindakan nyata, seperti membela korban diskriminasi atau melaporkan kepada pihak berwenang

2. Cenderung Diam (11,1%)

Kelompok minoritas ini menunjukkan karakteristik:

- Memiliki kesadaran yang lebih rendah (mean kesadaran: 2,67)
- Menyadari adanya diskriminasi tetapi memilih untuk tidak bereaksi
- Kemungkinan dipengaruhi oleh faktor tekanan sosial, ketakutan konflik, atau kurangnya kepercayaan diri

3. Diskusi Reflektif (11,1%)

Kelompok ini menunjukkan karakteristik:

- Memiliki kesadaran moderat (mean kesadaran: 2,73)
- Merespons melalui dialog, diskusi, dan refleksi analitis
- Lebih memilih pendekatan intelektual dibanding tindakan langsung

Analisis:

Dominasi kelompok Aktifis Agamis (77,8%) merupakan temuan yang sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Muslim tidak bersikap

apatis terhadap isu diskriminasi etnis. Sebaliknya, mereka memiliki kesadaran yang tinggi dan kecenderungan untuk bereaksi secara aktif dengan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Temuan ini berbeda dengan asumsi umum bahwa mahasiswa cenderung pasif atau tidak peduli terhadap isu-isu sosial. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman terhadap ajaran Islam—khususnya prinsip keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia—terbukti menjadi pendorong utama sikap proaktif mahasiswa.

Sementara itu, keberadaan kelompok "Cenderung Diam" (11,1%) dan "Diskusan Reflektif" (11,1%) menunjukkan bahwa masih ada mahasiswa yang belum sepenuhnya mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam respons sosial mereka. Hal ini menjadi perhatian untuk pengembangan program edukasi yang lebih kontekstual.

3. Peran Nilai Keislaman sebagai Referensi Etis (Menjawab Rumusan Masalah 2)

1. Persepsi terhadap Nilai-Nilai Islam

Untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai Islam (khususnya yang terkait dengan Maqashid Syari'ah) menjadi referensi etis mahasiswa, penelitian ini menganalisis empat item kunci:

Statistik Deskriptif Nilai Keislaman:

Indikator	Mean (Skala 1-5)	Kategori
Islam menumbuhkan sikap adil dan menghargai keberagaman	4,39	Sangat Tinggi
Mahasiswa Muslim perlu dibekali wawasan sosial berbasis syariat	4,06	Tinggi
Toleransi harus dibangun melalui dialog, bukan slogan	4,11	Tinggi
Pendekatan keagamaan dapat meredakan konflik antar etnis	4,08	Tinggi

Interpretasi:

Seluruh indikator menunjukkan skor yang tinggi hingga sangat tinggi (>4,0 dari skala 5). Hal ini mengonfirmasi bahwa mahasiswa Muslim memiliki keyakinan yang sangat kuat bahwa ajaran Islam—khususnya nilai-nilai yang berkaitan dengan keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman—adalah landasan etis utama dalam menyikapi isu diskriminasi.

2. Interpretasi Maqashid Syari'ah

Dalam kerangka Maqashid Syari'ah, nilai-nilai yang diukur dalam penelitian ini berkaitan erat dengan dua tujuan utama syariat:

Hifz al-Nafs (Perlindungan terhadap Jiwa/Kehidupan)

Diskriminasi etnis, baik dalam bentuk lisan (stereotip, ejekan) maupun struktural (pengucilan, perlakuan tidak adil), secara langsung mengancam kesehatan mental dan martabat individu yang menjadi korban. Dalam konteks ini, Hifz al-Nafs tidak hanya berarti melindungi kehidupan fisik, tetapi juga melindungi kesejahteraan psikologis dan sosial setiap individu.

Skor tinggi pada item "Islam menumbuhkan sikap adil" (4,39) menunjukkan bahwa mahasiswa memahami bahwa melindungi martabat manusia—tanpa memandang latar belakang etnis—adalah bagian integral dari ajaran Islam. Ini sejalan dengan prinsip Maqashid Syari'ah yang menempatkan perlindungan jiwa sebagai kebutuhan primer

(daruriyyat).

Hifz al-Nasl (Perlindungan terhadap Kehormatan/Keturunan)

Diskriminasi melalui stereotip atau pencemaran nama baik terhadap kelompok etnis tertentu sama saja dengan menyerang kehormatan dan martabat kolektif kelompok tersebut. Dalam Maqashid Syari'ah, Hifz al-Nasl mencakup perlindungan terhadap kehormatan individu dan kelompok dari segala bentuk fitnah atau penghinaan.

Skor tinggi pada item "pendekatan keagamaan dapat meredakan konflik" (4,08) dan "toleransi melalui dialog" (4,11) menunjukkan bahwa mahasiswa meyakini bahwa Islam menawarkan solusi praktis untuk menjaga kehormatan setiap kelompok etnis melalui dialog yang bermartabat dan pendekatan yang berbasis nilai kemanusiaan universal.

Kesimpulan:

Nilai-nilai Maqashid Syari'ah bukan hanya konsep normatif-teoretis, tetapi telah menjadi referensi etis yang hidup dalam kesadaran mahasiswa Muslim. Keyakinan yang kuat terhadap nilai-nilai Islam ini menjadi modal sosial yang sangat berharga untuk membangun toleransi dan keadilan di lingkungan kampus.

4. Hubungan antara Variabel (Menjawab Rumusan Masalah 3)

1. Analisis Cross-Tabulation: Kesadaran vs Kategori Respons

Untuk memahami hubungan antara tingkat kesadaran terhadap diskriminasi dengan kategori respons mahasiswa, dilakukan analisis tabulasi silang sebagai berikut:

Tabel Cross-Tabulation:

Kategori Respons	n	Mean Kesadaran	Karakteristik
Aktifis Agamis	28	3,12	Kesadaran Tertinggi
Diskusikan Reflektif	4	2,73	Kesadaran Moderat
Cenderung Diam	4	2,67	Kesadaran Terendah

Temuan:

Terdapat pola hubungan positif antara tingkat kesadaran dengan respons toleransi mahasiswa:

- Mahasiswa dengan kesadaran tertinggi (3,12) cenderung menjadi Aktifis Agamis
- Mahasiswa dengan kesadaran terendah (2,67) cenderung Cenderung Diam

Pola ini mengindikasikan bahwa kesadaran terhadap diskriminasi merupakan prediktor penting bagi respons aktif mahasiswa. Semakin tinggi kesadaran, semakin besar kemungkinan mahasiswa untuk bereaksi secara proaktif.

2. Interpretasi Hubungan dalam Kerangka Maqashid Syari'ah

Hubungan positif antara kesadaran dan respons aktif dapat dijelaskan melalui kerangka Maqashid Syari'ah:

Kesadaran sebagai Hifz al-'Aql (Perlindungan Akal)

Kesadaran terhadap diskriminasi merupakan hasil dari pemahaman dan penggunaan akal yang baik (Hifz al-'Aql). Mahasiswa yang memiliki kesadaran tinggi adalah mereka yang mampu mengidentifikasi ketidakadilan sosial dan memahami dampaknya terhadap korban.

Dalam ajaran Islam, penggunaan akal untuk mengenali mafsadah (kerusakan/keburukan) adalah langkah pertama sebelum melakukan amar ma'ruf nahi munkar (menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran). Oleh karena itu, kesadaran yang

tinggi—yang merupakan hasil dari Hifz al-'Aql—secara natural mendorong respons aktif (Hifz al-Nafs dan al-Nasl) untuk melindungi korban diskriminasi.

Implikasi Praktis:

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran kritis melalui pendidikan dan kajian Islam yang kontekstual dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam membangun lingkungan kampus yang lebih adil dan toleran.

5. Tantangan dan Solusi Praktis (Menjawab Rumusan Masalah 4)

1. Identifikasi Tantangan

Berdasarkan analisis data dan kerangka Maqashid Syari'ah, terdapat beberapa tantangan utama dalam upaya membangun toleransi yang adil di lingkungan akademik:

1. Gap antara Keyakinan Teologis dan Kesadaran Sosial

- Keyakinan terhadap nilai Islam sangat tinggi (mean 4,39)
- Kesadaran terhadap diskriminasi hanya moderat (mean 3,02)
- Tantangan: Bagaimana menerjemahkan keyakinan teologis yang kuat menjadi sensitivitas sosial yang tinggi?

Analisis Maqashid: Gap ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teori (Hifz al-'Aql) dengan aplikasi praktis (Hifz al-Nafs). Mahasiswa mungkin memahami nilai-nilai Islam secara normatif, tetapi belum sepenuhnya menghubungkannya dengan realitas sosial di sekitar mereka.

2. Keberadaan Kelompok "Cenderung Diam"

- Meskipun hanya 11,1%, kelompok ini perlu mendapat perhatian khusus
- Kemungkinan penyebab:
 - Tekanan sosial dan ketakutan akan konflik
 - Kurangnya kepercayaan diri untuk bereaksi
 - Tidak tahu cara yang tepat untuk merespons

Analisis Maqashid: Kelompok ini berisiko mengalami tekanan psikologis (ancaman terhadap Hifz al-Nafs) karena konflik internal antara nilai yang diyakini dengan ketidakmampuan untuk bertindak.

3. Kurangnya Forum Dialog Aktif tentang Toleransi

- Berdasarkan data, frekuensi diskusi tentang isu etnis dan toleransi masih perlu ditingkatkan
- Dampak: Mahasiswa tidak memiliki ruang aman untuk mengekspresikan kekhawatiran dan belajar dari pengalaman orang lain

4. Diskriminasi Halus (Microaggression) yang Sulit Diidentifikasi

- Bentuk diskriminasi di kampus seringkali tidak terang-terangan
- Stereotip yang dianggap "candaan biasa" atau pengucilan yang halus
- Tantangan: Meningkatkan sensitivitas terhadap bentuk diskriminasi yang tidak kasat mata

2. Solusi Praktis Berbasis Maqashid Syari'ah

Berdasarkan temuan penelitian dan kerangka Maqashid Syari'ah, berikut adalah rekomendasi solusi praktis:

a. Program Penguatan Kesadaran Kritis melalui Kajian Islam Kontekstual

Tujuan: Menjembatani gap antara keyakinan teologis dan kesadaran sosial

Strategi Implementasi:

- Menyelenggarakan serial kajian Islam dengan tema "Islam dan Keadilan Sosial"
- Fokus pada penerapan prinsip Hifz al-Nafs dan Hifz al-Nasl dalam konteks kampus modern
- Menghadirkan studi kasus: Bagaimana Nabi Muhammad SAW menangani

diskriminasi di Madinah (Piagam Madinah sebagai model toleransi)
• Melibatkan pembicara dari akademisi, aktivis Muslim, dan korban diskriminasi
Landasan Maqashid: Program ini bertujuan memperkuat Hifz al-'Aql (pemahaman yang benar) sebagai landasan untuk Hifz al-Nafs (perlindungan terhadap sesama).

b. Pelatihan Bystander Intervention Berbasis Nilai Islam

Tujuan: Memberikan keterampilan praktis kepada mahasiswa untuk bereaksi ketika menyaksikan diskriminasi

Strategi Implementasi:

- Workshop interaktif: "Cara Islami Menghadapi Diskriminasi"
- Simulasi situasi diskriminasi dan latihan respons yang aman dan efektif
- Mengajarkan konsep "Amar ma'ruf nahi munkar" sebagai tanggung jawab sosial setiap Muslim
- Menyediakan panduan: kapan harus intervensi langsung, kapan harus melaporkan, dan kapan harus memberikan dukungan emosional

Landasan Maqashid: Bystander intervention adalah bentuk konkret dari Hifz al-Nafs—melindungi korban diskriminasi dari kerusakan psikologis dan sosial.

c. Pemberdayaan Kelompok Aktivis Agamis sebagai Agen Perubahan

Tujuan: Memanfaatkan kelompok mayoritas (77,8%) sebagai motor penggerak budaya toleransi

Strategi Implementasi:

- Membentuk "Muslim Student Alliance for Justice" atau komunitas sejenis
- Melatih mahasiswa Aktivis Agamis menjadi fasilitator dialog lintas etnis
- Program mentoring: Aktivis Agamis mendampingi kelompok "Cenderung Diam"
- Memberikan platform untuk berbagi best practices dalam menangani kasus diskriminasi

Landasan Maqashid: Pemberdayaan ini mewujudkan prinsip ta'awun (tolong-menolong dalam kebaikan) sebagai manifestasi Hifz al-Nasl (menjaga kehormatan komunitas secara kolektif).

d. Integrasi Nilai Maqashid Syari'ah dalam Kurikulum PAI

Tujuan: Menjadikan Maqashid Syari'ah sebagai kerangka analisis untuk isu-isu sosial kontemporer

Strategi Implementasi:

- Merevisi kurikulum Pendidikan Agama Islam agar lebih aplikatif
- Menambahkan modul khusus: "Maqashid Syari'ah dan Keadilan Sosial"
- Menggunakan metode pembelajaran berbasis studi kasus dan diskusi kelompok
- Tugas mahasiswa: Menganalisis fenomena sosial di kampus dengan kerangka Hifz al-Nafs dan Hifz al-Nasl

Landasan Maqashid: Pendidikan yang transformatif adalah bentuk Hifz al-'Aql yang membentuk karakter mahasiswa untuk menjadi agen keadilan.

e. Pembentukan Forum Dialog Lintas Etnis

Tujuan: Menyediakan ruang aman untuk membangun empati dan pemahaman lintas kelompok etnis

Strategi Implementasi:

- Menyelenggarakan "Circle of Trust: Berbagi Cerita Lintas Etnis" secara reguler (bulanan)
- Moderasi oleh mahasiswa Aktivis Agamis yang terlatih
- Format: Story-telling, empathy building, dan collaborative problem-solving
- Mengundang mahasiswa dari berbagai latar belakang etnis untuk berbagi

pengalaman

Landasan Maqashid: Dialog yang bermartabat adalah cara untuk mewujudkan Hifz al-Nasl—menjaga kehormatan setiap kelompok dan membangun persaudaraan yang sejati.

f. Kampanye "Kampus Bebas Diskriminasi" Berbasis Nilai Islam

Tujuan: Membangun budaya kampus yang inklusif dan menghormati keberagaman
Strategi Implementasi:

- Kampanye media sosial dengan hashtag #IslamUntukSemua atau #KampusBerkahTanpaDiskriminasi
- Membuat poster dan video pendek yang menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang kesetaraan (QS. Al-Hujurat: 13)
- Mengadakan lomba essay, video, atau karya seni bertema toleransi dalam Islam
- Melibatkan organisasi kemahasiswaan Islam sebagai pelaksana

Landasan Maqashid: Kampanye ini adalah bentuk da'wah bil-hal yang mewujudkan prinsip Maqashid Syari'ah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Indikator Keberhasilan Program

Untuk mengukur efektivitas solusi yang diusulkan, beberapa indikator dapat digunakan:

1. Peningkatan Kesadaran:
 - Target: Meningkatkan mean kesadaran dari 3,02 menjadi minimal 3,5 dalam 1 tahun
2. Pengurangan Kelompok "Cenderung Diam":
 - Target: Mengurangi persentase kelompok ini dari 11,1% menjadi <5%
3. Peningkatan Partisipasi dalam Forum Dialog:
 - Target: Minimal 50 mahasiswa dari berbagai etnis terlibat dalam forum dialog setiap semester
4. Penurunan Laporan Diskriminasi:
 - Target: Penurunan kasus diskriminasi yang dilaporkan (karena pencegahan yang lebih baik)
5. Peningkatan Skor Nilai Keislaman:
 - Target: Mempertahankan atau meningkatkan skor nilai Islam (sudah tinggi: 4,39) dengan fokus pada aplikasi praktis

6. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

1. Ukuran Sampel Terbatas
 - Dengan $n=36$, hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh populasi mahasiswa Muslim di Indonesia atau bahkan di Universitas Pendidikan Indonesia secara keseluruhan
2. Metode Convenience Sampling
 - Teknik pengambilan sampel berdasarkan kemudahan akses dapat menimbulkan selection bias
 - Dominasi responden dari Teknik Logistik (~40%) dapat memengaruhi representasi perspektif
3. Keterbatasan Analisis Korelasi
 - Uji korelasi hanya menunjukkan pola hubungan, bukan hubungan kausalitas
 - Dengan sampel kecil, kekuatan statistik (statistical power) terbatas
4. Keterbatasan Metode Kuantitatif
 - Kuesioner tidak dapat menangkap nuansa pengalaman personal secara mendalam
 - Perlu dilengkapi dengan wawancara kualitatif untuk pemahaman yang lebih kaya

5. Konteks Spesifik

- Penelitian dilakukan di satu universitas (UPI) dengan konteks sosial-budaya tertentu
- Hasil mungkin berbeda di universitas lain dengan komposisi mahasiswa yang berbeda

Meskipun demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi nilai penelitian sebagai studi pendahuluan (exploratory study) yang memberikan wawasan awal tentang respons mahasiswa Muslim terhadap diskriminasi etnis dalam kerangka Maqashid Syari'ah.

7. Analisis Kualitatif Pengalaman Mahasiswa

Analisis respons terbuka mengungkap kedalaman implementasi nilai-nilai Islam dalam merespons diskriminasi. Dari 36 responden, 18 orang (50%) membagikan pengalaman personal yang mengkonfirmasi temuan kuantitatif sekaligus memberikan nuansa yang lebih kaya.

Temuan Kualitatif Utama:

1. Nilai keadilan Islam menjadi landasan moral untuk pembelaan aktif
2. Konsep ukhuwah digunakan sebagai kerangka penolakan diskriminasi
3. Pemahaman Maqashid Syari'ah yang sophisticated di kalangan mahasiswa
4. Aksi nyata melalui intervensi, dukungan, dan perubahan struktural

Konfirmasi Temuan Kuantitatif:

Dominasi kategori Aktivis Agamis (77.8%) dalam temuan kuantitatif mendapatkan konfirmasi melalui narasi-narasi aksi nyata dalam respons kualitatif. Mahasiswa tidak hanya memiliki kesadaran teoritis, tetapi benar-benar mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam tindakan konkret melawan diskriminasi."

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kuantitatif dan kualitatif terhadap 36 responden mahasiswa/siswi Muslim, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting:

1. Kesadaran terhadap Diskriminasi Etnis

Lebih dari setengah mahasiswa (58,3%) pernah menyaksikan atau mengalami perlakuan tidak adil terkait latar belakang etnis di lingkungan kampus. Tingkat kesadaran mahasiswa terhadap isu diskriminasi berada pada kategori moderat (mean = 3,02 dari skala 5), yang menunjukkan bahwa mahasiswa cukup menyadari adanya kesenjangan perlakuan antar mahasiswa yang dipengaruhi perbedaan etnis.

2. Dominasi Respons "Aktivis Agamis"

Temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah bahwa 77,8% mahasiswa tergolong dalam kategori "Aktivis Agamis" yaitu mahasiswa yang memiliki kesadaran tinggi terhadap diskriminasi dan cenderung bereaksi secara aktif dengan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Analisis kualitatif mengungkap bahwa dominasi ini bukan hanya angka statistik, tetapi didukung oleh pengalaman nyata mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam untuk melawan diskriminasi melalui aksi konkret seperti membela korban, menegur pelaku, dan menciptakan ruang inklusif. Hanya 11,1% yang "Cenderung Diam" dan 11,1% yang "Diskusi Reflektif".

Dominasi kelompok Aktivis Agamis ini membantah asumsi bahwa mahasiswa cenderung apatis terhadap isu-isu sosial. Sebaliknya, mayoritas mahasiswa Muslim menunjukkan kesadaran dan kecenderungan untuk bertindak ketika menyaksikan ketidakadilan, dengan menggunakan nilai Islam sebagai kompas moral mereka.

3. Peran Sentral Nilai Maqashid Syari'ah

Nilai-nilai Islam dalam Maqashid Syari'ah terbukti menjadi referensi etis yang kuat. Yang mengejutkan, analisis kualitatif menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa secara

eksplisit menyebutkan dan memahami konsep Hifz al-'ird (menjaga kehormatan) dan Hifz al-nafs (menjaga martabat) dalam menganalisis pengalaman mereka. Hal ini menunjukkan internalisasi Maqashid Syari'ah yang lebih dalam dari yang diperkirakan. Seluruh indikator nilai keislaman menunjukkan skor tinggi hingga sangat tinggi (mean > 4,0 dari skala 5), dengan item "Islam menumbuhkan sikap adil dan menghargai keberagaman" mencapai skor tertinggi (4,39).

Hal ini mengonfirmasi bahwa Maqashid Syari'ah bukan sekadar konsep normatif-teoretis, melainkan telah menjadi nilai yang hidup dalam kesadaran dan praktik sosial mahasiswa Muslim. Keyakinan yang kuat terhadap nilai-nilai Islam ini menjadi modal sosial yang berharga untuk membangun toleransi dan keadilan di lingkungan kampus.

4. Hubungan Positif antara Kesadaran dan Respons Aktif

Terdapat pola hubungan positif antara kesadaran dan respons aktif. Analisis kualitatif memperlihatkan mekanisme hubungan ini: mahasiswa menggunakan kerangka moral Islam (seperti "keadilan" dan "ukhuwah") sebagai dasar pertimbangan sebelum bertindak, kemudian melakukan intervensi yang terukur dan kontekstual. Mahasiswa dengan kesadaran tertinggi (mean = 3,12) cenderung menjadi Aktivis Agamis, sementara mahasiswa dengan kesadaran terendah (mean = 2,67) cenderung Cenderung Diam.

Dalam kerangka Maqashid Syari'ah, hubungan ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Kesadaran yang tinggi merupakan hasil dari penggunaan akal yang baik (Hifz al-'Aql), yang kemudian secara natural mendorong tindakan untuk melindungi korban diskriminasi (Hifz al-Nafs dan al-Nasl). Ini sejalan dengan prinsip Islam tentang amar ma'ruf nahi munkar—bahwa mengenali kemungkaran (kesadaran) adalah langkah pertama sebelum mencegahnya (respons aktif).

5. Kedalaman Pemahaman Teoretis Mahasiswa

Analisis kualitatif mengungkap tingkat pemahaman teoretis yang baik di kalangan mahasiswa. Beberapa responden tidak hanya menerapkan nilai Islam secara intuitif, tetapi mampu menganalisis pengalaman mereka menggunakan kerangka Maqashid Syari'ah yang kompleks, menunjukkan bahwa pendidikan Islam telah berhasil menanamkan dasar-dasar teoretis yang kuat.

6. Variasi Strategi Intervensi Berbasis Nilai Islam

Mahasiswa mengembangkan beragam strategi intervensi yang sesuai dengan konteks:

- Intervensi langsung melalui pembelaan verbal
- Pendekatan tidak langsung melalui pendampingan dan dukungan
- Intervensi struktural melalui penciptaan ruang inklusif
- Pendidikan melalui diskusi dan persuasi

7. Tantangan dan Solusi Berbasis Nilai Islam

Meskipun temuan secara umum positif, penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan utama:

- a) Gap antara keyakinan teologis yang tinggi (4,39) dan kesadaran sosial yang moderat (3,02)—menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih kontekstual dalam pendidikan Islam untuk menerjemahkan nilai-nilai normatif menjadi sensitivitas sosial.
- b) Keberadaan kelompok "Cenderung Diam" (11,1%)—meskipun kecil, kelompok ini perlu perhatian khusus karena berisiko mengalami tekanan psikologis akibat konflik internal antara nilai yang diyakini dengan ketidakmampuan untuk bertindak.
- c) Kurangnya forum dialog aktif—mahasiswa memerlukan ruang aman untuk membahas isu-isu sensitif tentang toleransi dan diskriminasi.

g. Untuk mengatasi tantangan ini, penelitian mengusulkan solusi praktis berbasis Maqashid Syari'ah, antara lain:

- Program kajian Islam kontekstual yang fokus pada aplikasi nilai keadilan sosial
- Pelatihan bystander intervention berbasis nilai Islam
- Pemberdayaan kelompok Aktivis Agamis sebagai agen perubahan
- Integrasi Maqashid Syari'ah dalam kurikulum PAI
- Forum dialog lintas etnis yang bermartabat
- Kampanye "Kampus Bebas Diskriminasi" berbasis nilai Islam

8. Kontribusi Teoretis dan Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi kajian Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menunjukkan bahwa kerangka Maqashid Syari'ah dapat dioperasionalkan sebagai instrumen analisis untuk isu-isu sosial kontemporer. Lebih dari itu, penelitian ini membuktikan bahwa nilai-nilai Islam—ketika dipahami secara mendalam dan kontekstual—mampu menjadi pendorong sikap toleran dan proaktif dalam menghadapi ketidakadilan sosial.

Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, berikut adalah saran-saran yang dapat dipertimbangkan:

1. Untuk Pihak Universitas

1. Penguatan Kurikulum PAI yang Aplikatif

Universitas perlu merevisi kurikulum Pendidikan Agama Islam agar lebih fokus pada aplikasi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sosial kampus. Materi tentang Maqashid Syari'ah sebaiknya tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga melalui metode pembelajaran berbasis studi kasus, diskusi kelompok, dan simulasi situasi nyata.

2. Pembentukan Unit Layanan Keberagaman dan Anti-Diskriminasi

Universitas perlu membentuk unit khusus yang menangani isu-isu keberagaman dan diskriminasi, dengan melibatkan mahasiswa Aktivis Agamis sebagai peer counselor. Unit ini dapat berfungsi sebagai:

- Pusat pelaporan kasus diskriminasi
- Penyelenggara program edukasi toleransi
- Fasilitator dialog lintas kelompok etnis dan agama
- Pemberi dukungan psikologis bagi korban diskriminasi

3. Pelembagaan Forum Dialog Lintas Etnis

Menyelenggarakan forum dialog secara rutin (minimal setiap semester) dengan format yang aman dan inklusif. Forum ini dapat menjadi ruang bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang untuk saling berbagi cerita, membangun empati, dan mencari solusi bersama terhadap isu-isu keberagaman di kampus.

4. Program Pelatihan untuk Dosen dan Tenaga Kependidikan

Mengadakan pelatihan tentang sensitivitas terhadap isu diskriminasi dan cara menangani microaggression di ruang kelas. Dosen dan tenaga kependidikan perlu dibekali pengetahuan tentang bentuk-bentuk diskriminasi halus dan strategi intervensi yang tepat.

5. Kampanye Budaya Kampus yang Inklusif

Meluncurkan kampanye besar-besaran dengan slogan seperti "UPI Berkah Tanpa Diskriminasi" atau "Keberagaman adalah Anugerah", dengan melibatkan organisasi kemahasiswaan Islam dan lintas agama. Kampanye ini dapat menggunakan berbagai media: poster, video, media sosial, dan kegiatan seni budaya.

2. Untuk Organisasi Kemahasiswaan (khususnya Organisasi Islam)

1. Pembentukan "Muslim Student Alliance for Justice"

Organisasi mahasiswa Islam dapat membentuk aliansi atau komunitas khusus yang fokus pada isu-isu keadilan sosial dan anti-diskriminasi. Komunitas ini dapat berfungsi sebagai:

- Wadah pemberdayaan kelompok Aktivis Agamis
- Penyelenggara kajian Islam kontekstual
- Agen advokasi untuk korban diskriminasi

2. Program Mentoring Berbasis Nilai Islam

Mengembangkan program mentoring di mana mahasiswa Aktivis Agamis mendampingi mahasiswa yang tergolong "Cenderung Diam" untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam merespons ketidakadilan. Program ini dapat menggunakan pendekatan ta'awun (tolong-menolong dalam kebaikan) sebagai basis filosofisnya.

3. Serial Kajian "Islam dan Keadilan Sosial"

Menyelenggarakan serial kajian rutin dengan tema-tema seperti:

- "Piagam Madinah: Model Toleransi dari Rasulullah SAW"
- "Hifz al-Nafs: Melindungi Martabat Sesama sebagai Ibadah"
- "Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Konteks Kampus Modern"
- "Islam Rahmatan lil 'Alamin: Dari Teori ke Praksis"

4. Kolaborasi Lintas Organisasi

Membangun kolaborasi dengan organisasi mahasiswa lintas agama dan etnis untuk mengadakan kegiatan bersama yang memperkuat persaudaraan dan saling pengertian. Ini sejalan dengan prinsip Islam tentang ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan).

3. Untuk Mahasiswa

1. Meningkatkan Kesadaran Kritis

Mahasiswa perlu terus meningkatkan kesadaran kritis terhadap berbagai bentuk diskriminasi, terutama yang berbentuk halus (microaggression). Ini dapat dilakukan dengan:

- Membaca literatur tentang isu-isu keberagaman
- Mengikuti kajian dan seminar tentang keadilan sosial
- Berdiskusi dengan teman dari berbagai latar belakang etnis

2. Berani Menjadi Bystander yang Aktif

Mahasiswa yang tergolong Aktivis Agamis perlu terus mempertahankan dan memperkuat sikap proaktif mereka. Sementara itu, mahasiswa yang "Cenderung Diam" didorong untuk berani bersuara atau setidaknya memberikan dukungan moral kepada korban diskriminasi. Prinsip "barangsiapa melihat kemungkaran maka ubahlah" (hadis) harus menjadi panduan dalam bertindak.

3. Menjadikan Maqashid Syari'ah sebagai Kompas Moral

Dalam menghadapi dilema etis, mahasiswa Muslim dapat menggunakan kerangka Maqashid Syari'ah sebagai panduan:

- Apakah tindakan ini melindungi jiwa dan martabat orang lain? (Hifz al-Nafs)
- Apakah tindakan ini menjaga kehormatan individu dan kelompok? (Hifz al-Nasl)
- Apakah tindakan ini sejalan dengan tujuan syariat untuk menciptakan kebaikan? (Maslahat)

4. Membangun Jaringan Persaudaraan Lintas Etnis

Aktif menjalin persahabatan dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang etnis. Ini adalah cara praktis untuk membangun empati dan memahami perspektif orang lain, sekaligus mewujudkan prinsip ta'aruf (saling mengenal) dalam QS. Al-Hujurat: 13.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

1. Memperluas Skala dan Cakupan Penelitian

Penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan sampel yang lebih besar dan lebih representatif, mencakup berbagai universitas di Indonesia dengan konteks sosial-budaya yang berbeda. Hal ini akan memungkinkan generalisasi temuan secara lebih luas.

2. Menggunakan Metode Campuran (Mixed Methods)

Penelitian kuantitatif perlu dilengkapi dengan pendekatan kualitatif, seperti:

- Wawancara mendalam dengan responden dari masing-masing kategori (Aktivis Agamis, Cenderung Diam, Diskusan Reflektif)
- Focus Group Discussion (FGD) untuk menggali pengalaman dan perspektif secara lebih mendalam
- Studi kasus tentang insiden diskriminasi spesifik dan bagaimana mahasiswa meresponsnya

Pendekatan mixed methods akan memberikan pemahaman yang lebih kaya dan nuanced tentang fenomena diskriminasi di kampus.

3. Mengembangkan Instrumen Pengukuran yang Lebih Spesifik

Penelitian lanjutan dapat mengembangkan instrumen pengukuran yang lebih spesifik untuk mengukur:

- Berbagai dimensi pemahaman Maqashid Syari'ah (tidak hanya Hifz al-Nafs dan al-Nasl, tetapi juga Hifz al-Din, al-'Aql, dan al-Mal)
- Bentuk-bentuk diskriminasi yang lebih spesifik (verbal, non-verbal, struktural)
- Efektivitas berbagai strategi intervensi

4. Studi Longitudinal untuk Mengukur Perubahan

Melakukan penelitian longitudinal untuk melacak perubahan kesadaran dan respons mahasiswa terhadap diskriminasi dari waktu ke waktu, terutama setelah implementasi program-program intervensi yang diusulkan.

5. Penelitian Komparatif

Melakukan studi komparatif antara:

- Universitas negeri vs swasta
- Universitas umum vs universitas Islam
- Universitas di kota besar vs kota kecil
- Indonesia vs negara Muslim lainnya

Studi komparatif akan membantu mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi respons mahasiswa terhadap diskriminasi.

6. Menguji Efektivitas Intervensi

Melakukan penelitian eksperimental atau quasi-eksperimental untuk menguji efektivitas program-program intervensi yang diusulkan dalam penelitian ini, seperti:

- Apakah kajian Islam kontekstual benar-benar meningkatkan kesadaran mahasiswa?
- Apakah pelatihan bystander intervention efektif mengubah perilaku mahasiswa?
- Apakah forum dialog lintas etnis mengurangi prasangka dan stereotip?

7. Mengeksplorasi Peran Variabel Lain

Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi peran variabel-variabel lain yang mungkin memengaruhi respons mahasiswa terhadap diskriminasi, seperti:

- Tingkat religiusitas
- Pengalaman pribadi sebagai korban diskriminasi
- Latar belakang keluarga dan pendidikan
- Paparan terhadap media sosial dan isu-isu sosial
- Keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan

8. Eksplorasi Pemahaman Mahasiswa
Menyelidiki lebih dalam bagaimana mahasiswa mengembangkan pemahaman kompleks tentang Maqashid Syari'ah dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengaplikasikan kerangka teoretis ini dalam analisis masalah sosial.
9. Studi tentang Variasi Strategi Intervensi
Meneliti efektivitas berbagai strategi intervensi yang dikembangkan mahasiswa (langsung, tidak langsung, struktural) dalam konteks diskriminasi yang berbeda-beda.
10. Penelitian Pedagogi Agama Islam
Mengkaji metode pembelajaran yang efektif dalam mentransformasikan pemahaman teoretis Maqashid Syari'ah menjadi kapasitas untuk aksi sosial yang transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, R. (2017). Diskriminasi etnis dan dampaknya terhadap integrasi sosial. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 12(1), 45–58.
- Analisis Perlindungan Hukum terhadap Diskriminasi. (2024). *Jurnal Hukum dan Masyarakat*, 18(2), 112–130.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2017). *Social psychology* (13th ed.). Pearson Education.
- Fajri, M. (2022). Maqashid syari'ah sebagai metode analisis isu kontemporer. *Jurnal Hukum Islam*, 15(3), 201–220. <https://doi.org/10.21043/syariah.v26i1.1890>
- Hidayat, R. (2023). Persepsi diskriminasi etnis di lingkungan pendidikan tinggi di Indonesia. *Jurnal Multikultural Indonesia*, 5(2), 98–112. <https://journal.iaidampung.ac.id/index.php/jshi/article/view/422/325>
- Hoon, C. Y. (2019). Chinese Indonesian identity and social perception: Between assimilation and multiculturalism. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 24(1), 1–15. <https://journal.ui.ac.id/index.php/mjs>
- Kainde, L. L. A., et al. (2024). Toleransi dan keberagaman dalam perspektif mahasiswa. *Jurnal Harmoni Sosial*, 11(3), 145–162.
- Kajian terhadap Persepsi Mahasiswa terhadap Rasisme. (2024). *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 8(1), 75–92.
- Latifah, S. (2022). Internalisasi nilai Islam dalam relasi sosial mahasiswa di kampus. *Jurnal Pendidikan dan Budaya Islam*, 14(2), 115–128. <https://journal.uad.ac.id/index.php/tadris/article/view/5030>
- Musoli, A. (2018). Konsep maqashid syari'ah dan aplikasinya dalam hukum Islam kontemporer. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 12(1), 89–106. <https://doi.org/10.29240/jf.v5i2.1404>
- Qodir, A. (2021). Maqashid syari'ah dan perlindungan hak asasi manusia dalam perspektif Islam modern. *Jurnal Syariah dan Hukum*, 19(1), 45–60. <https://ejournal.iainkediri.ac.id/index.php/syariah/article/view/2100>
- Rahman, A., & Syafirah, N. (2022). Religious awareness and tolerance among Muslim students. *Jurnal Pendidikan Islam & Multikultural*, 10(1), 75–89. <https://journal.uin-alaudidin.ac.id/index.php/pijar/article/view/3421>
- Setiawan, D. (2021). Tantangan toleransi di Indonesia pasca reformasi. *Jurnal Sejarah & Integrasi Nasional*, 8(3), 201–215. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sejarah/article/view/31782>
- Tsalisa, N. (2024). Pendidikan agama Islam sebagai solusi masalah sosial kontemporer. *Jurnal PAI Kontekstual*, 7(2), 88–105.
- Waid, A., & Lestari, R. (2020). Maqashid syari'ah dalam perspektif ulama klasik dan kontemporer. *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 12–28. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v5i1.324>